

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. (Gunawan, 2013, h.1)

Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Maksudin, 2013, h.3). Sedangkan menurut (Majid, 2013, h.12), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada

kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Indonesia, 2003)

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan tujuan pendidikan ini pula, pemerintah telah mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat. (Megawangi, 2010, h.188)

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. (Gaffar, 2012, h.5)

Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Macam-Macam Karakter

Berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010, h.9-10) merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Misalnya, mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.

2) Jujur;

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Misalnya, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

3) Disiplin;

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip

dengan mendirikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankantata tertib sekolah.

4) Kerja Keras;

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Misalnya, pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.

5) Tanggung Jawab;

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.

6) Toleransi;

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Misalnya, memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

7) Kreatif;

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Misalnya, menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.

8) Mandiri;

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas. Misalnya, melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

9) Demokratis;

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Misalnya, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.

10) Rasa Ingin Tahu;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Misalnya, sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.

11) Semangat Kebangsaan;

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Misalnya, memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

12) Cinta Tanah Air;

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Misalnya, menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

13) Menghargai Prestasi;

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Misalnya, mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.

14) Bersahabat/Komunikatif;

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Misalnya, saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

15) Cinta Damai;

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Misalnya, menciptakan suasana kelas yang tentram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

16) Gemar Membaca;

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Misalnya, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

17) Peduli Lingkungan;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Misalnya, menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau

merusaknya, 15 mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

18) Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Misalnya, sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.

Implementasi, macam-macam Karakter yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS.Luqman: 13)

Pada Surat Luqman ayat 13, disebutkan bahwa Luqman Al-Hakim memanggil anaknya dengan panggilan *bunayya* yang berarti anak laki-laki. Penggunaan panggilan ini yang oleh Quraisy Shihab dipatenkan pada hal yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengindikasikan suatu rasa kasih sayang, yaitu kasih sayang seorang ayah dalam hal mendidik anaknya. (Shihab, 2000, h.127) Dari hal tersebut, diisyaratkan bahwa dalam mendidik anak

itu harus didasari rasa kasih sayang. Dari proses itulah, secara tidak langsung menjadikan seorang anak menjadi lebih santun, halus, dan cinta damai yang merupakan bagian dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman.

Dalam ayat 13 tersebut, Luqman Al-Hakim mengajarkan nilai pendidikan religius, yaitu sikap keimanan untuk tidak menyekutukan Allah Swt. Aspek keimanan merupakan hal yang paling mendasar dalam Islam, di mana iman merupakan suatu fondasi dasar seorang muslim dalam beribadah dan bermuamalah secara khusus, ataupun fondasi dalam kehidupan secara umum.

2.1.3 Tujuan pendidikan karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut (Sulistyowati, 2012, h.112), beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam pengaturan sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Wiyani, 2013, h.23)

2.1.4 Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus melalui proses yang berlarut-larut, cermat, dan sistematis karena secara teori tidak bisa dihasilkan secara instan. Menurut (Asmani,

2012, h.56-57), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

- a. Menekankan pentingnya etika berbasis karakter. Identifikasi karakter sepenuhnya, dengan mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan perilaku. Artinya menyebarluaskan prinsip-prinsip etika luhur yang berlandaskan budi pekerti
- b. Dengan kata lain, melakukan analisis menyeluruh terhadap karakter setiap siswa. Misalnya: pikiran, perasaan, dan tindakan.
- c. Mengadopsi strategi yang cerdas, agresif, dan sukses untuk pengembangan karakter. Mengembangkan strategi yang berhasil mengembangkan karakter anak.
- d. Membina lingkungan sekolah yang mendukung. Apa artinya ini adalah menumbuhkan komunitas yang peduli di dalam lingkungan sekolah.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk perilaku atau karakter moral.
- f. Menyediakan kurikulum yang kaya dan menuntut yang menghargai setiap pelajar dan mengembangkan karakter berorientasi kesuksesan mereka. Artinya, memiliki kurikulum yang komprehensif bermakna dan menanamkan rasa hormat pada anak-anak.
- g. Bekerja untuk meningkatkan tingkat motivasi diri siswa. Secara khusus, membantu dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan motivasi mereka sendiri.
- h. Beroperasi sebagai komunitas moral pada semua karyawan sekolah, berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sama. Untuk itu perlu dibentuk organisasi sekolah di bawah pimpinan personel sekolah yang program kerjanya memuat pendidikan karakter dan mengabdikan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia.
- i. Ada kepemimpinan moral yang luas dan dukungan untuk upaya mengembangkan pendidikan karakter. Dengan kata lain, mendorong siswa secara moral untuk memiliki karakter yang baik.

- j. Berkolaborasi untuk mengembangkan karakter dengan anggota keluarga dan masyarakat. Artinya, untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat dan keluarga mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka.
- k. Menilai karakter sekolah, peran dosen dan staf dalam melayani sebagai pendidik karakter, dan munculnya karakter yang baik dalam kehidupan siswa.

2.1.5 Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. (Depdiknas, 2007). Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah. (Sastrapradja, 2012, h.366)

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. (Lickona, 2012, h.50)

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai

dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. (*Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369*, 2018)

2.2 Karakter Religius

2.2.1 Pengertian Karakter Religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan dien (bahasa Arab). Kata religion (bahasa Inggris), dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*religare*" yang berarti mengikat. (Ahmad, 2002, h.26)

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi. (Muhaimin, 2007, h.18)

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat

merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan. (Mustari, 2014, h.33)

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. (Suparlan, 2010, h.11)

Karakter religius adalah sikap dan perilaku individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipercaya, menghormati terhadap tradisi agama lain dan tentram dengan pengikut kepercayaan yang berbeda. (Hidayat, 2019, h.8)

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). (Siswanto, 2013, h.18)

2.2.2 Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktiankan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. (Sahalan, 2009, h.21)

Tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Puspitasari, 2014, h.33)

2.2.3 Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Syarbini, 2014, h.21)

Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepatpada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.

2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. (Sriwilujeng, 2017)

(Syamsul Kurniawan, 2013) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman satu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

1. Sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya;

2. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan
3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.

Adapun macam-macam karakter religius yang lain yaitu sebagai berikut :

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai *Jihad* (*Ruhul jihad*)

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafris* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. (Gunawan, 2014, h.256)

2.2.4 Metode Pembinaan Karakter Religius

1. Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter religius dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi ketauhidan dari sumbernya. Metode tidak langsung yaitu penanaman karakter religius dilakukan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter religius dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

2. Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke Dalam Semua Mata Pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada nilai-nilai karakter religius dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3. Melalui Kegiatan-kegiatan di Luar Mata Pelajaran, yaitu Melalui Pembiasaan-Pembiasaan atau Pengembangan Diri

Pembinaan karakter religius dilakukan melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membina nilai-nilai akhlak mulia, contohnya kegiatan IMTAQ dan tadarus Al Qur'an.

4. Melalui Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter religius siswa yaitu melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang lain yang lebih tua usianya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh semua anggota masyarakat.

5. Melalui Nasihat-Nasihat dan Memberi Perhatian

Guru dan orang tua harus selalu bekerja sama untuk memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam rangka membina karakter religius siswa tersebut. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6. Metode *Reward* dan *Punishmen*

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar terhindar dari perbuatan jahat atau berakhlak buruk atau melanggar peraturan yang berlaku. (Marzuki, 2015, h.53)

2.2.5 Pendekatan Karakter Religius

1. Keteladanan

Keteladanan dapat diperlihatkan dalam tindakan dan upaya tenaga pendidikan dalam menginformasikan etika yang benar sehingga dapat menjadi pedoman atau contoh bagi peserta didik untuk ditiru. Seperti saat guru membaca doa anak akan spontan menirukannya.

2. Kegiatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas pendidikan formal dan non formal yaitu di dalam kelas yang dilakukan melalui proses belajar setiap kegiatan yang diprogram untuk mengembangkan kemampuan ke ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran juga dilakukan pada satuan pendidikan formal dan non formal yang diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik. Ada juga pembelajaran non formal, pendidikan karakter dilakukan meliputi kegiatan pendukung yang melibatkan semua peserta didik yang mengembangkan nilai moral dan agama.

3. Pengembangan budaya satuan pendidikan

Budaya satuan pendidikan formal dan non formal mempunyai jangkauan yang sangat luas antara lain meliputi kegiatan ritual, harapan, hubungan dan interaksi sosial yang membutuhkan pembiasaan pendidikan karakter dalam semua materi pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kegiatan yang optimal sesuai dengan KI/KD. Proses penyesuaian nilai secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan yaitu :

- 1) Nilai yang tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Peningkatan nilai ditempuh melalui cara mengkaji KI/KD
- 3) Menentukan kandungan nilai dan karakter secara tersirat dan tersurat
- 4) Memetakan keterkaitan antara KI/KD dan indicator yang akan dikembangkan
- 5) Menetapkan nilai karakter dalam rencana yang disusun
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik untuk memberikan kesempatan
- 7) Menyalurkan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan

4. Penguatan

Penguatan suatu respon yang perlu diberikan dalam jangka panjang, berulang-ulang dan terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat. Penguatan merupakan bentuk dari proses pembiasaan dalam lingkungan formal dan non formal yang diberikan pada anak agar tidak menyepelkan hal yang gampang bagi dirinya. Penguatan juga dilakukan atau diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat karena kerjasama antar guru dan orang tua sangat mendukung keberhasilan anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mulai tumbuh pada peserta didik apabila menunjukkan perilaku yang ada dalam indicator dan mulai konsisten. Pendidikan karakter mulai membudaya jika peserta didik terus menerus menunjukkan perilaku yang sama berarti sudah timbul adanya pengetahuan dan kepekaan yang tumbuh pada kematangan moral.

5. Penilaian

Penilaian pendidikan karakter dapat dilihat dari bentuk etos kerja pendidik yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Penilaian menggunakan portofolio dan catatan anekdot yang dapat dilihat dari hasil observasi terjadinya proses peningkatan karakter yaitu :

BT : Belum Tampak

MT : Mulai Tampak

MB : Mulai Berkembang

MK : Membudaya

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan karakter perlu adanya instrument asesmen yang dilakukan melalui observasi dilanjut dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. (Darminatun, 2013, h.56)

2.2.6 Nilai-nilai Karakter Religius

Setiap nilai dimulai dengan watak yang mengungkapkan siapa kita atau perbuatan kedermawanan, dan kemudian diekspresikan dalam perbuatan yang mengungkapkan watak, sifat, kualitas, dan keterampilan lebih lanjut. Memberi dan menerima juga saling melengkapi, saling mendukung, dan saling mendukung. Memberi dan menunjukkan siapa diri kita berfungsi sebagai ujian nilai-nilai kita dan sarana untuk menyampaikannya kepada orang lain. (Majid, 2017, h.16)

Menurut (Majid,2017, h.18) tabel di bawah ini menunjukkan ciri-ciri pendidikan karakter sebagai berikut:

| Nilai | Deskripsi perilaku |
|------------------------|---|
| Berpikir jauh ke depan | Terbiasa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan atau berbuat sesuatu, berpikir untuk kepentingan sekarang dan masa yang akan datang. |
| Bersemangat | Dalam melakukan suatu pekerjaan selalu giat dan gigih, pantang menyerah, selalu menjauhi sikap malas, serta bersungguh-sungguh dalam bekerja |
| Bertenggang rasa | Selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, selalu menghargai orang lain dan menghindari sikap yang dapat melukai perasaan orang lain |
| Bijaksana | Sering berkata dan berbuat hal kebaikan dan selalu berusaha agar terhindar dari sikap pemaarah. |
| Berhati lembut | Selalu berbuat baik kepada sesama, biasa berbicara dengan sopan, dan menghindari sikap pemaarah dalam melakukan suatu pekerjaan. |
| Beradab | Selalu membiasakan mengucapkan permisi dan maaf apabila dia berjalan di depan orang lain dan selalu menghormati orang lain. |
| Bertanggungjawab | Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. |
| Ikhlas | Selalu tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain |

| Nilai | Deskripsi perilaku |
|----------------------|---|
| Jujur | Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah. |
| Sabar | Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah. |
| Setia | Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji. |
| Sikap adil | Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang. |
| Sikap hormat | Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman, dan guru serta berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat. |
| Sikap tertib | Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut. |
| Berani berbuat benar | Selalu mengingat aturan yang sesuai norma dan kaidah serta berusaha menjalankan aturan tersebut dan tidak melanggarnya. |

2.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.4.1 Pengertian Pembelajaran

Pemahaman hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. (Majid, 2012, h.4)

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang *material* menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Pemerintah Republik Indonesia, 2009)

Pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan *materi* lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil yang optimal. (Subini, 2012, h.11)

Pengertian pembelajaran juga sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

1. Hamalik, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur

yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana / alat / media, evaluasi, dan lingkungan. (Hamalik, 2010, h.57)

2. Muhaimin, mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. (Muhaimin, 2007, h.26)

2.4.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituted, personal ideals, aktivitas kepercayaan. (Ramayulis, 2001)

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata ta'dib yang lebih tepat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata tarbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam Pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. (Rahman, 2009)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam. (Rahman, 2009) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
4. Kegiatan Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkan kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. (Ahyat, 2017)

2.4.3 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Segala macam pencapaian tidak luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak

dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
3. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan

kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru. (Hasibun, 2010, h.34)

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017, h.14)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2.4.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bidang pendidikan agama islam merupakan sumber nilai yang memberikan pemahaman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Tentunya bidang pendidikan agama islam yang akan dipelajari oleh peserta didik memiliki ruang lingkup atau pun batasan pengajaran yang terarah dan jelas. (Rasiminlatif, 2014)

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam sama dengan aspek-aspek pengajaran agama islam yakni materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkap satu dengan yang lainnya, maka ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan yakni dalam proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan yang tentunya adalah kepercayaan menurut ajaran islam dan inti dari pengajaran ini adalah pengajaran tentang rukun islam.

2. pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu dalam kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah merupakan pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pada pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk Ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti hukum-hukum islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu dimasukkan dalam materi pendidikan agama islam yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.



2.5. Kajian relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Anis Sandria, 2022) penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran PAI Berpusat Pada Siswa MAN 1 Mojokerto”. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, yaitu; (a) pengetahuan moral yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, (b) perasaan moral melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin dan reward atau pemberian hadiah dan hukuman, (c) tindakan moral yang terbentuk yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s), antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapihan serta kebersihan. Peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto yaitu; (a) guru PAI sebagai pendidik, fasilitator, motivator, administrator, dan evaluator, (b) orang tua sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI berpusat pada siswa dan bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan peneliti meneliti bertujuan untuk mendeskripsikan potret karakter religius siswa serta upaya dalam membentuk karakter religius siswa
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma Nurbaiti, 2020) penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kediri”. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan, kompetitif, dan

rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur’an, Peringatan Hari Besar Islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di MIN 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Nahdi Fahmi, 2018) penelitian dengan judul “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Religius Siswa SDN Tambakromo 2 Kabupaten Ngawi”. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dari yang semula 85% anak dengan nilai karakter dibawah rata-rata kemudian setelah dilakukan tindakan turun menjadi 13% anak yang masih sulit untuk merubah karakternya. Dari 87% responden merasa pembiasaan pendidikan islam dalam kehidupan membawa banyak perubahan dalam karakter religius mereka. Pembiasaan yang dilakukan antara lain: melaksanakan tadarus pagi, hafalan surat dalam Al-Quran, sholat berjamaah, mengucapkan salam, dan berkata sopan. Dalam memonitor semua pembiasaan tersebut, digunakan buku catatan harian kegiatan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil implementasi Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa

Perbandingan Penelitian

| No | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|
| 1. | Anis Sandria, (2022) dengan judul Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI berpusat pada siswa MAN 1 Mojokerto | Meneliti pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI | Anis Sandria, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI berpusat pada siswa dan bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan peneliti meneliti bertujuan untuk mendeskripsikan potret karakter religius siswa serta upaya dalam membentuk karakter religius siswa |
| 2. | Rahma Nurbaiti, (2020) dengan judul Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kediri | Meneliti pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI | Rahma Nurbiati, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di MIN 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan sedangkan peneliti meneliti bertujuan untuk mendeskripsikan |

- | | | |
|----|--|---|
| | | potret karakter religius siswa serta upaya dalam membentuk karakter religius siswa |
| 3. | Muhammad Nahdi Fahmi, (2018) dengan judul Implementasi pembentukan Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa SDN Tambakromo 2 Kabupaten Ngawi | Meneliti pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI Muhammad Nahdi Fahmi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil implementasi Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sedangkan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan potret karakter religius siswa serta upaya dalam membentuk karakter religius siswa |

Sedangkan penulis sendiri pada pembahasan kali ini terkait Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 62 Kendari akan mengungkap fakta tentang bagaimana sesungguhnya potret karakter religius siswa di lokasi penelitian yang telah ditetapkan dan apa upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa.